

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD GAYAMSARI 02 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:
SITI ZUBAIDAH
NIM: 113111143

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zubaidah
Nim : 113111143
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD GAYAMSARI 02
SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Oktober 2015
Pembuat Pernyataan,



Siti Zubaidah
NIM: 113111143



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SD GAYAMSARI 02 SEMARANG**

Penulis : **Siti Zubaidah**
NIM : 113111143
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S.1

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 10 November 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Drs. Karnadi, M.Pd.
NIP. 19680317 199403 1 002


Hj. Nur Asiyah, M.S.I
NIP. 19710926 199803 2 002

Penguji I,

Penguji II,


Drs. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 19660314 200501 1 002


Drs. H. Jasuri, M.S.I.
NIP. 19671014 199403 1 005

Pembimbing I

Pembimbing II,


Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.
NIP. 19580507 198402 1 002


Abdul Sholih, M. Ag.
NIP. 19710915 199703 1 003

NOTA DINAS

Semarang, 19 Oktober 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD
GAYAMSARI 02 SEMARANG**

Nama : **Siti Zubaidah**

NIM : 113111143

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed.

NIP: 19580507 198402 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 19 Oktober 2015

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD
GAYAMSARI 02 SEMARANG**

Nama : **Siti Zubaidah**

NIM : 113111143

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Abdul Kholiq, M. Ag.

NIP: 19710915 199703 1 003

ABSTRAK

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD
GAYAMSARI 02 SEMARANG**

Penulis : Siti Zubaidah

NIM : 113111143

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh realitas pendidikan pada masa sekarang. Penurunan kualitas pendidikan di Indonesia yang kurang menaruh perhatian terhadap pendidikan afektif peserta didik yang mengakibatkan merosotnya moralitas generasi muda, beberapa tindakan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sudah menjadi hal yang biasa, seperti korupsi, kenakalan antar remaja, menyontek, absen saat jam sekolah bagi para pelajar dan lain sebagainya. Beberapa pihak mensinyalir bahwa merosotnya moralitas yang terjadi di Indonesia salah satunya karena rendahnya mutu pendidikan yang mana kurang memperhatikan pendidikan karakter bagi peserta didiknya. Berbagai upaya telah dilakukan, salah satunya pemerintah membuat program sekolah *piloting* pendidikan karakter yang diterapkan di seluruh provinsi di Indonesia. Untuk Provinsi Jawa Tengah, kota Semarang yang terpilih dan salah satu sekolah yang ditunjuk adalah SD Gayamsari 02 Semarang.

Studi ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang.

Permasalahan tersebut dibahas dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data diperoleh melalui teknik pengumpulan data, kemudian data dianalisis melalui proses tahapan pengelolaan data berupa: reduksi data, *data display*, *conclusion drawing*/verifikasi. Data yang terkumpul bersifat deskriptif dengan teknik analisis datanya menggunakan teknik komponensial.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 dilakukan dengan tahap perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan: dengan membuat silabus dan RPP, dalam silabus dan RPP disediakan satu kolom untuk nilai

karakter yang akan dikembangkan. Pelaksanaan: dengan kegiatan *intrakurikuler*, dengan mengintegrasikan 18 nilai karakter ke dalam semua materi PAI. Metode yang digunakan yaitu mengajarkan, keteladanan dan refleksi. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang tidak berbeda dengan proses pembelajaran pada umumnya, perbedaannya hanya pada perencanaan, yaitu terdapat satu kolom yang disediakan untuk nilai karakter yang akan dikembangkan. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang terbilang bagus, karena menimbulkan dampak yang positif bagi karakter peserta didik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, amin ya rabbal ‘alamin.

Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD GAYAMSARI 02 SEMARANG”** ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) Pendidikan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Dr. H. Raharjo, M.Ed.St. yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi ini.
2. Dosen pembimbing I Prof. Dr. Ibnu Hadjar, M.Ed. dan dosen pembimbing II Abdul Kholik, M.Ag. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Seluruh dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. BapakSyahri, S. Ag. selaku guru Mapel PAI di SD Gayamsari 02 Semarang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi narasumber dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu Khomsatun, M.Pd. dan seluruh guru SD Gayamsari 02 Semarang yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
6. Bapak dan Ibu serta seluruh keluarga yang telah memberi semangat dan memperjuangkan segalanya kepada penulis demi suksesnya penulisan skripsi.
7. Teman-teman PAI D angkatan 2011 yang telah memberi warna dalam kehidupanku.
8. Teman-teman PPLSMA 1 Semarang yang selalu memberikan semangatnya.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ucapan terima kasih yang tulus dengan diiringi do'a semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan pada penulisan berikutnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan wacana bagi dunia pendidikan Indonesia. Amin.

Semarang, 19 Oktober 2015

Penulis,

Siti Zubaidah
NIM: 113111143

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Karakter	10
1. Pengertian Pendidikan.....	10
2. Pengertian Karakter.....	16
3. Pengertian Pendidikan Karakter.....	19
4. Dasar Pendidikan Karakter.....	21
5. Tujuan Pendidikan Karakter.....	23
6. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	26
7. Metode Pendidikan Karakter.....	31
B. Pendidikan Agama Islam.....	33
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	33
2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam.....	35
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	37
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	39
5. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	41
6. Metode Pendidikan Agama Islam	44
7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	47
C. Pendidikan Karakter dalam PAI	48
D. Fitrah Manusia dalam Pendidikan Karakter.....	51
E. Kajian Pustaka	53
F. Kerangka Berpikir	57

BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	60
1. Jenis Penelitian.....	60
2. Pendekatan Penelitian	60
B. Sumber Data.....	61
C. Fokus Penelitian	62
D. Teknik Pengumpulan Data	62
E. Teknik Analisis Data	65
BAB IV: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD GAYAMSARI 02 SEMARANG	
A. Gambaran Umum	68
B. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang....	70
C. Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Di SD Gayamsari 02 Semarang	79
D. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam.....	81
E. Keterbatasan Penelitian	87
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN I	: KISI-KISI OBSERVASI
LAMPIRAN II	: PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN III	: PEDOMAN DOKUMENTASI

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Tabel 2.2. Nilai Pendidikan Karakter dalam PAI

Tabel 4.1. Keadaan Siswa Tahun Ajaran 2014/2015

Tabel 4.2. Keadaan Agama

Tabel 4.3. Keadaan Guru

Tabel 4.4. Fasilitas Pendidikan

DAFTAR SINGKATAN

KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KD	: Kompetensi Dasar
Kemendiknas	: Kementerian Pendidikan Nasional
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PBKB	: Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
Permendiknas	: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SD	: Sekolah Dasar
Sisdiknas	: Sistem Pendidikan Nasional
SK	: Surat Keputusan
UU	: Undang-Undang

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi umumnya setiap orang mempunyai harapan-harapan baru yang ingin dicapai. Di sinilah kesempatan terbuka lebar untuk mengembangkan kemampuan, minat, dan bakat dalam aspek apa pun, terutama bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Suasana abad 21 ini akan menjadikan hidup semakin kompetitif, sehingga kreativitas dan profesionalisme akan mengantarkan seseorang untuk dapat memperoleh peluang hidup yang membahagiakan.¹ Hal ini merupakan fungsi utama dunia pendidikan. Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda pada suatu bangsa agar memiliki kemampuan untuk menjawab segenap tantangan yang mereka hadapi pada zamannya. Kualitas sumber daya manusia telah menjadi tuntutan global masyarakat dunia yang ada pada era milenium ke-3 ini persaingan individu terasa semakin ketat dan kompetitif.

Sejalan dengan ungkapan di atas, maka peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting terutama dalam mempersiapkan

¹ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik Q.S. Lukman)*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 1.

sumber daya manusia yang berkualitas, yakni terampil, jujur, kreatif, dan memiliki profesionalisme tinggi.²

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap dan satuan jenjang pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen pendidikan.

Berdasarkan masalah ini, maka berbagai pihak mempertanyakan apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan. Dari berbagai pengamatan, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. Di antaranya: kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan input-output analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, pendidikan nasional dilakukan secara birokratis-sentralistik sehingga penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi panjang yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Faktor terakhir adalah peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini

² Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan Di Indonesia (Studi Tentang Peningkatan Kualitas Pendidikan)*, (tpp: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), hlm. 1-2.

hanya mendukung dari segi dana bukan pada proses pendidikan.³ Padahal suatu lembaga pendidikan akan berhasil menyelenggarakan kegiatannya jika lembaga itu dapat mengintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat (kecocokan nilai antara lembaga pendidikan yang bersangkutan dan masyarakat).⁴

Azyumardi Azra menyebutkan bahwa pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan. Beliau juga menyebutkan sebagaimana yang diasumsikan oleh banyak kalangan bahwa pendidikan nasional bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan anak didik, melainkan gagal dalam membentuk karakter dan kepribadian.⁵ Dari hasil pendidikan selama ini kurang memperoleh hasil yang sesuai harapan, baik dari segi kognitif maupun karakter dari peserta didik. Tampaknya tujuan pendidikan pada saat ini adalah tujuan material karena persaingan di dunia global. Sehingga dunia pendidikan terkesan fokus pada tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai daya saing baik pada tingkat nasional/global.

Selain birokrasi pendidikan di Indonesia yang belum begitu baik, beberapa pihak berargumen bahwa rendahnya mutu

³ Abdul Rachman Saleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 243-244.

⁴ Risdilwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 6.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3.

pendidikan di Indonesia juga disebabkan karena kurangnya perhatian pada pendidikan karakter peserta didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) bahwa sumber dari musibah dan bencana yang telah meluluhkan moralitas bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter. Kemendiknas menyandarkan argumennya tersebut pada sejarah bangsa-bangsa yang selalu mengedepankan karakter sebagai solusi berbagai persoalan yang menerpanya. Sekedar contoh, revitalisasi bangsa Jerman dilakukan dengan pendidikan karakter dan spiritualitas setelah kekalahan perang dengan Perancis. Jepang menata ulang negerinya menghadapi urbanisasi, disertai introduksi pendidikan moral. Amerika pada akhir abad ini menghadapi krisis global dengan mengintroduksi kembali pendidikan karakter.⁶

Pada pasal 3 UU No. 20/2003 disebutkan pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁶ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 2

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.⁸ Namun, kenyataannya pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pendidikan afektif peserta didik. Pendidikan peserta didik lebih ditekankan pada aspek kognitif saja. Akibatnya moralitas peserta didik menjadi menurun dan tidak berkarakter. Seperti ketergantungan pada obat terlarang, tawuran antar pelajar, sering absen dari jam efektif sekolah dan perilaku menyimpang yang lain.

Bukti lain bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan yaitu maraknya korupsi. Data yang dikumpulkan oleh Transparency International Corruption Perception Index (TICPI) tiga tahun lalu menunjukkan bahwa negara Indonesia berada dalam posisi terburuk dalam hal korupsi dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) sebesar 2,4. Skala itu mulai dari 1 sampai 10, semakin besar nilai suatu negara maka semakin bersih negara tersebut dari

⁷ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 8.

⁸ Nova Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2-3

tindakan tersebut. Berdasarkan data dari TICPI tersebut Indonesia termasuk “kotor” dan buruk dalam hal korupsi.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan selama ini hanya mencetak manusia-manusia cerdas dari segi kognitif dan kurang mampu mencetak manusia-manusia yang berkarakter baik.

Semua itu tidak akan terjadi jika bangsa Indonesia mempunyai karakter yang kuat pada setiap warga negaranya. Dan karakter tersebut harus ditanamkan pada generasi muda sejak dini terutama pada peserta didik yang notabennya adalah kaum terpelajar. Oleh karena itu, upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan juga harus diimbangi dengan pendidikan karakter peserta didik.

Dalam rangka membangun karakter yang baik dalam diri peserta didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk.¹⁰ Menerapkan budaya atau pembiasaan karakter memang agak sulit dilakukan, karena selain membutuhkan teladan dari semua pihak baik dari orang tua, guru dan masyarakat juga perlu dilakukan pengawasan.

Menurut William Bennet sebagaimana yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan, sekolah memiliki peran yang sangat urgen

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

¹⁰ Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Az-Ruzz Media, 2011), hlm. 13.

dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. Apa yang dikemukakan Bennet bukan tanpa dasar, melainkan berdasarkan hasil penelitiannya tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, di mana anak-anak lebih lama menghabiskan waktunya di sekolah ketimbang di rumah. William Bannet sampai pada kesimpulan apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter bagi anak didik.¹¹

Terhadap kondisi dan pernyataan-pernyataan tersebut, seharusnya melibatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan wadah pencetak generasi bangsa yang berkualitas baik dan berkarakter. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk dilakukan.

Menanggapi hal ini, pemerintah membuat kebijakan terkait pendidikan karakter di sekolah yang direncanakan pada tahun 2010, dalam implementasinya Kemdikbud memilih 16 kota dari seluruh provinsi se-Indonesia untuk dijadikan sekolah percontohan

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 106.

pendidikan karakter. Kota Semarang terpilih dari 15 kota lainnya, selanjutnya kota yang terpilih menunjuk 7-8 sekolah yang ada di wilayahnya sebagai pelaksana, sedangkan untuk Kota Semarang sendiri memilih 8 sekolah. Sekolah yang terpilih itu di antaranya: TK Negeri Pembina, SD Sompok 1, SD Gayamsari 02, SMP 6, SMA 3, SMKN 2, Sekolah Luar Biasa (SLB) D YPAC, dan PKBM Tunas Mandiri.¹²

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk meneliti tentang “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang pendidikan karakter pada pendidikan agama Islam.

¹² Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-kanak*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 10.

2. Secara praktis: sebagai informasi terhadap lembaga pendidikan lain yang hendak menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bagi guru PAI untuk memberikan kontribusi informasi tentang kekurangan ataupun kelebihan tentang pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa asing adalah *education* merupakan nomina turunan dari verba Latin *educare*. Secara etimologi dalam bahasa Latin kata pendidikan/*educare* memiliki konotasi melatih. Pendidikan dalam pengertian ini merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, mengarahkan.¹

Dalam bukunya Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, pendidikan diartikan:

التربية تهذيب القوى الطبيعية للطفل: كي يكون قادرا على أن يقود حياة خلقية
صحية سعدة.²

Pendidikan adalah pengajaran watak bagi anak-anak agar dia mampu untuk mandiri.

Hasan Langgulung mengartikan pendidikan sebagai suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan

¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

² Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Ruhut al-Tarbiyah wa al-Ta’lim*, (Mesir: ‘Isalbab Alhalabi Watsirkah, t.th), hlm. 6.

untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik.³

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri, namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika di sebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.⁴ Beberapa istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kata “pendidikan” yang dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*” sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw, seperti terlihat pada ayat Al-Qur’an sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (Q.S. Al-Isra': 24).⁵

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa Tuhan mempunyai sifat mendidik, memelihara, mengasuh dan

³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 3-4.

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 10.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid V*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 458.

mencipta.⁶ Penjelasan lebih lanjut mengenai kata *tarbiyah* dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, *tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, *yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum: 30).⁷

Berdasarkan ayat tersebut, *tarbiyah* dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada dalam diri peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

Kedua, *rabba*, *yarbu*, *tarbiyatan*, yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar/dewasa. Dengan mengacu pada kata yang kedua ini, maka *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial maupun spiritual.

Ketiga, *rabba*, *yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat,

⁶ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hlm. 4.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 495.

memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka *tarbiyah* berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.⁸

Ketiga kata tersebut bila diintegrasikan terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling melengkapi satu sama lain, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian *al-tarbiyah* yaitu suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik baik fisik, psikis, intelektual, sosial dan spiritual sehingga potensi-potensi tersebut dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara sistematis, terencana dan berkelanjutan. Dengan demikian kata *al-tarbiyah* mencakup tujuan dan proses pendidikan, tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sedangkan proses pendidikan yaitu memelihara, merawat, memperbaiki dan mengatur potensi tersebut.

Setelah membahas pengertian pendidikan dari segi kata *al-tarbiyah*, ada juga istilah pendidikan dari kata *ta'lim*. *Ta'lim* berasal dari kata '*allama, yu'allimu, ta'liman* yang dapat berarti pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan,

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 7-8.

pengajaran, pelatihan, pembelajaran dan pendidikan.⁹ Akan tetapi istilah ta'lim lebih mengarah kepada arti pengajaran, karena istilah ta'lim/pengajaran lebih bersifat kognitif/mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sebagaimana pendapat Muhammad Rasyid Ridho dalam bukunya Abdul Mujib, yang mengartikan ta'lim dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan bagi jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa istilah pendidikan ta'lim lebih sempit dari pada istilah pendidikan *tarbiyah*, karena hanya bersifat mentransfer ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif.

Istilah pendidikan dalam kajian Islam berikutnya adalah *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris*. Pertama, istilah *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti beradab, bersopan santun, tata krama, akhlak, moral dan etika. Kata *ta'dib* dalam arti pendidikan sebagaimana di singgung di atas adalah sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan.¹¹ Jadi, secara singkatnya istilah pendidikan *ta'dib* berarti pendidikan yang berhubungan dengan adab/sopan santun.

⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 11.

¹⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 19.

¹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 14.

Kedua, yaitu pendidikan dalam istilah *riyadhah*. *Riyadhah* berasal dari kata *raudha* yang artinya menjinakkan. Dalam konteks pendidikan, *riyadhah* dapat diartikan dengan mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.¹² Ketiga, istilah pendidikan *al-Irsyad* yang dapat mengandung arti menunjukkan, bimbingan rohani, pengarahan, pemberitahuan dan lain sebagainya. Sedangkan istilah pendidikan *tadris* berasal dari kata *darrasa, yudarrisu, tadrisan* yang dapat berarti mengajarkan, perintah atau kuliah. jadi *tadris* dalam arti pendidikan adalah pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada diri peserta didik.¹³

Beberapa istilah pendidikan tersebut yang paling sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah istilah *tarbiyah*, sedangkan istilah yang lain seperti *ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad* dan *tadris* jarang digunakan.

Pengertian pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terkonsep dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan, yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, tidak hanya potensi kognitif saja melainkan spiritual, sosial dan emosional. Dengan

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 18.

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 21.

bimbingan dan pembinaan tersebut akan menimbulkan perubahan yang positif pada diri peserta didik terkait hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, Tuhan dan alam sekitar (perilaku).

Pendidikan merupakan sebuah proses dari rangkaian usaha membimbing potensi-potensi yang dimiliki peserta didik melalui tahapan belajar, dan dari proses belajar tersebut menimbulkan perubahan tingkah laku, sehingga terjadilah perubahan pada diri individu yang akan membentuk karakter yang baik.

2. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “*karasso*”, yang berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari.¹⁴ Karakter merupakan ciri atau tanda yang melekat pada seseorang, karakter menjadi tanda identifikasi. Dengan demikian secara sederhana karakter merepresentasikan identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral dan termanifestasikan dalam bentuk tindakan. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai seseorang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan

¹⁴ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 90.

seseorang yang berkarakter baik. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang.¹⁵

Karakter sama dengan kepribadian tetapi dipandang dari sudut yang berlainan. Karakter dipandang dari sudut “penilaian” lebih menunjukkan kepada arti normatif, sedangkan kepribadian dipandang dari sudut “penggambaran” manusia apa adanya tanpa disertai dengan penilaian. Mengutip dari pendapat Allport dalam Sumadi Suryabrata, Allport menyatakan bahwa “*character is personality evaluated and personality is character devaluated.*”¹⁶ Karakter adalah tindakan individu yang di evaluasi atau dinilai dan tetap baik tindakan tersebut. Sedangkan kepribadian adalah penggambaran umum seseorang tanpa disertai penilaian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai karakter, mempunyai kepribadian atau watak.¹⁷

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 12.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 207.

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Tim Redaksi KBBI: Balai Pustaka, tth), hlm. 751.

Dalam bukunya Netty Haratati, karakter (character) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.¹⁸

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang mudah sekali marah tentang hal-hal yang kecil. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini dipertimbangkan dan dipikirkan, kemudian melalui praktek terus menerus menjadi karakter.¹⁹ Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan

¹⁸ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 137-138.

¹⁹ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 56.

karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Beberapa pengertian karakter di atas ada dua versi yang sedikit berbeda, satu pandangan menyatakan bahwa karakter disamakan dengan watak/perangai (sifat), dan yang lain mengungkapkan bahwa karakter sama dengan akhlak yaitu melakukan suatu perbuatan tanpa adanya pertimbangan. Tapi sebenarnya bila dikerucutkan dari dua pendapat tersebut adalah bermakna sesuatu yang ada pada diri manusia yang dapat menjadikan ciri khas pada diri seseorang.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter menurut Kemendiknas, yaitu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.²⁰

Zubaedi dalam bukunya desain pendidikan karakter, menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari

²⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), hlm. 4.

teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 serta UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama dan lingkungannya.²¹

Pendidikan karakter dari berbagai uraian di atas adalah usaha yang dilakukan secara terstruktur dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai yang baik bagi diri peserta didik sehingga mereka memahami nilai-nilai tersebut dan menanamkannya kepada diri sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Oleh karena, itu penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja. Penanaman pendidikan karakter perlu proses dan keterlibatan semua pihak, contoh teladan dan pembiasaan

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17.

dalam lingkungan peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

4. Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.²²

Menurut Kemendiknas, dasar pendidikan karakter terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya...*, hlm. 39.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²³

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²⁴

Bila dijabarkan yang terkandung dalam pasal di atas sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan takwa
- b. Peningkatan akhlak mulia
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f. Tuntutan dunia kerja
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni
- h. Agama
- i. Dinamika perkembangan global
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai Kebangsaan.

Poin-poin di atas merupakan indikator yang memperlihatkan bahwa sesungguhnya pendidikan karakter sudah ada di dalam UU Pendidikan Nasional No. 20 Tahun

²³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, hlm. 3.

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), hlm. 2.

2003. Meskipun “karakter” tidak disebutkan secara langsung, namun penjelasan dari poin-poin tersebut mengarah pada definisi dan arti karakter.²⁵

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.²⁶

Pendidikan karakter sendiri ditujukan pada penanaman nilai kebajikan, membangun kepercayaan pada pengenalan dan penggambaran dari contoh-contoh yang patut ditiru. Sebagaimana ungkapan: “*character education, aimed at the inculcation of specific virtues, depends heavily on the identification and description of exemplars.*”²⁷ Hal itu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia menjadi lebih baik dengan

²⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 11-12.

²⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 30.

²⁷ Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (United State of America: Westview Press, 1998), hlm.150.

mengenalkan, menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik, serta membutuhkan dukungan dari berbagai pihak berupa praktek/keteladanan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).²⁸

Doni Koesoema dalam bukunya mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral, pendidikan karakter semestinya mempunyai tujuan jangka panjang yang

²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), hlm. 7.

mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus-menerus (*on going information*). Tujuan jangka panjang ini tidak sekadar berupa idealisme yang penentuan sarana untuk mencapai tujuan itu tidak dapat diverifikasi, melainkan sebuah pendekatan dialektis yang semakin mendekatkan antara yang ideal dengan kenyataan, melalui proses refleksi dan interaksi terus-menerus, antara idealisme, pilihan sarana dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif.²⁹

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian berpikir tetapi juga peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan juga melatih setiap potensi anak ke arah yang positif.

Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan (humanisasi). Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat

²⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 135.

dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi Muhammad SAW adalah *shidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (menyampaikan kebenaran), dan *fathonah* (cerdas). Namun demikian, dalam pembahasan ini tidak mencakup empat nilai karakter versi Kementerian Agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Menurut Suyadi nilai karakter versi Kemendiknas telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Di samping itu, 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif diterapkan dalam praktis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Selain itu, 18 nilai karakter dari Kemendiknas telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya di semua mata pelajaran.³⁰

³⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7.

Nilai-nilai karakter versi Kemendiknas dapat dilihat dalam tabel berikut.³¹

Tabel 2.1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Pendidikan Karakter		
No.	Nilai	Deskriptif
1.	Religius	Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dan berdampingan.
2.	Jujur	Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan, sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3.	Toleransi	Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup Ternate di tengah perbedaan tersebut.
4.	Disiplin	Kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya

³¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: 2010), hlm. 9-10.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter		
No.	Nilai	Deskriptif
		secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain.
8.	Demokratis	Sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Cara berpikir, sikap ingin tahu yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal.
10.	Semangat nasionalitas	Sikap dan tindakan yang menepatkan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya.
11.	Cinta tanah air	Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan tinggi terhadap budaya, bahasa dan sebagainya.
12.	Menghargai prestasi	Sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi yang lebih tinggi.
13.	Komunikatif	Senang bersahabat atau proaktif.
14.	Cinta damai	Sikap dan perilaku yang

Nilai-nilai Pendidikan Karakter		
No.	Nilai	Deskriptif
		mencerminkan cinta damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, sehingga menimbulkan berbagai kebijakan dalam dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
17.	Peduli sosial	Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang akan dikembangkan di setiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas dan kerja

keras.³² Dalam hal ini berarti tidak semua 18 nilai tersebut harus diterapkan, tetapi disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan sekolah, mata pelajaran dan materi.

Selanjutnya nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran yang prosesnya sebagaimana yang dijelaskan oleh Kemendiknas dalam kerangka acuan pengembangan pendidikan karakter di sekolah, sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- b. Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara sebagai berikut:
 - 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, atau kompetensi program studi pada pendidikan tinggi, atau standar kompetensi pendidikan nonformal.
 - 2) Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.
 - 3) Memetakan keterkaitan antara SK/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
 - 4) Menetapkan nilai-nilai/karakter dalam silabus yang disusun.

³² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 76.

- 5) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
- 6) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- 7) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku.³³

7. Metode Pendidikan Karakter

Sedangkan metode dalam membangun karakter dalam menerapkan di lembaga sekolah menurut Doni Koesuma, yaitu: mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan *maslahatnya*. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah. *Pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, *kedua*, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh

³³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: 2010), hlm. 19.

peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

- b. Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.
- c. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai

yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter. *Ketiga*, jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua dan masyarakat.

- d. Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
- e. Refleksi. Berarti dipantulkan kedalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, mematut-matutkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami.³⁴

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dewey mengemukakan bahwa *Education is a fostering, a nurturing, a cultivating, process. All of these words mean that it implies attention to the of growth.*³⁵ Pendidikan adalah sebuah

³⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 212-217.

³⁵ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Macmillan, Originally Published, 1916), hlm. 10.

proses perkembangan, pengasuhan dan penanaman. Dari istilah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sesungguhnya menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik dari seorang anak. Pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan (kognitif), namun juga menyangkut pengasuhan dan penanaman nilai-nilai baik bagi anak (efektif), yang kemudian dilanjutkan dengan pengawasan dari pengaplikasian nilai-nilai baik tersebut yang telah di ajarkan (psikomotorik).

Pendidikan merupakan usaha sadar atau sengaja dari orang dewasa terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak untuk meningkatkan atau menuju kedewasaan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam.³⁶

Menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.³⁷

³⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2001), hlm. 63.

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).³⁸

Pendidikan Agama Islam dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha atau proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi “khalifah dan abdi“ dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

2. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada umumnya yang menjadi landasan dalam menyelenggarakan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup dan falsafah hidupnya.

³⁸ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 86.

Masing-masing bangsa dan negara mempunyai dasar dan falsafah hidup yang berbeda-beda.³⁹

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai landasan/dasar yang cukup kuat, yaitu Pancasila. Pancasila merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, berarti menjamin aktivitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melaksanakan pendidikan agama. Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya yang total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersemaikan dan membina ajaran Islam mendapat lindungan konstitusi dari Pancasila.⁴⁰

Dasar pendidikan Islam sudah jelas yaitu Firman Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah. Jika pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan Hadislah yang menjadi fondasinya.⁴¹ Sebagai pedoman, al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya, seperti firman Allah Q.S. al-Baqarah: 2, yaitu:

³⁹ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadhani, 1993), hlm. 12.

⁴⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 153-155.

⁴¹ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama...*, hlm. 15.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢١﴾

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S. al-Baqarah: 2).⁴²

Kemudian dasar pendidikan Islam yang kedua yaitu Hadis, secara umum hadis yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan beliau. Sebagaimana firman Allah Q.S. al-Ahzab: 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab: 21).⁴³

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Hasan Langgulung, fungsi pendidikan adalah sebagai pengembangan potensi-potensi yang ada pada individu-individu supaya dapat dipergunakan olehnya sendiri dan

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 1*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 33.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hlm. 638.

seterusnya oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.⁴⁴

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang berbeda dengan subjek pelajaran yang lain. Oleh karena fungsi yang diemban tersebut akan menentukan berbagai aspek pengajaran yang dipilih oleh pendidik agar tujuannya tercapai.

Fungsi pendidikan agama Islam menurut Ramayulis, antara lain:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), hlm. 305.

- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁵

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang diharapkan dan yang terpenting adalah dapat memberikan evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.⁴⁶

Pendidikan bagi umat manusia adalah merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan

⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 21-22.

⁴⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 71.

pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.⁴⁷

Secara umum tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah untuk membantu membentuk akhlak yang mulia. Namun, juga tidak mengesampingkan pendidikan jasmani atau akal.⁴⁸

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, tujuan dari diciptakannya manusia adalah hanya untuk beribadah kepada Allah, maka secara umum tujuan pendidikan dan belajar adalah mendekatkan diri kepada

⁴⁷ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 72.

⁴⁸ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), hlm. 15.

Allah, dan mengenal Allah. Hal ini merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia dan untuk mencapainya ada jembatan yang dinamakan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui jalan pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. AL-Dzariyat: 56).⁴⁹

Ibadah yang dimaksud pada ayat di atas adalah kehadiran di hadapan Allah Rabbul ‘Alamin dengan kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya, serta kebutuhan sepenuhnya kepada Tuhan Pemilik kemuliaan mutlak dan kekayaan murni.⁵⁰

5. Materi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran bahan ajar yang berada dalam ruang lingkup isi kurikulum bahan ajar adalah sebagai bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/tutor dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁵¹

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid IX...*, hlm. 485.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 359.

⁵¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005), hlm. 173.

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT,
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia,
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Sedangkan ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok: Al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak, tarikh. Pada tingkat sekolah dasar (SD) penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: keimanan, akhlak, ibadah, Al-Qur'an.⁵² Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Keimanan: iman artinya percaya dengan hati, mengikrarkan dengan lidah akan wujud dan keesaan Allah. adapun ruang lingkup pengajarannya meliputi rukun iman yang enam, yaitu percaya kepada Allah, malaikat, kitab suci yang diturunkan kepada rasul Allah, iman kepada rasul Allah dan kepada hari akhir serta kepada qadha dan qadar.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh guru bahwa pengajaran keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan, nilai pembentuk yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi

⁵² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 22-23.

jiwa. Pengajaran lebih bersifat afektif, murid jangan terlalu dibebani dengan hafalan-hafalan.⁵³

- b. Akhlak: dalam bahasa Indonesia, secara umum, akhlak diartikan dengan tingkah laku atau budi pekerti. Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zakiah Daradjat, akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pemikiran dan pertimbangan.

Pada masa usia sekolah dasar, sifat-sifat terpuji diberikan kepada anak melalui cerita-cerita para pahlawan atau tokoh agama yang banyak memperlihatkan sifat-sifat terpuji. Seperti sejarah atau hikayat para Nabi dan Rasul, para sahabat dan Imam Mujtahid.⁵⁴

- c. Ibadah: menurut bahasa artinya taat, tunduk, ikut dan do'a. Sedangkan dalam pengertian luas, ibadah itu segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah SWT yang diawali dengan niat. Ada bentuk pengabdian yang secara tegas digariskan oleh syariat, seperti: salat, puasa, zakat, haji, dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya secara tegas, tetapi diserahkan kepada yang melakukannya, asal

⁵³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 63-68.

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 68-72.

prinsip ibadatnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah dan lain-lain.

Anak sekolah dasar jangan dituntut untuk menghafalkan bacaan-bacaan yang sukar yang merupakan pokok materi yang menjadikan perbuatan ibadah sah. Setiap guru harus mengerti dan sadar bahwa pengajaran ibadah itu adalah pengajaran kegiatan beramal atau bekerja dalam rangka beribadah.⁵⁵

- d. Al-Qur'an: al-Qur'an ialah wahyu Allah yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai suatu mukjizat, membacanya dianggap ibadah dan merupakan sumber utama ajaran Islam. Adapun ruang lingkup pengajaran al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan.⁵⁶

6. Metode Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi, pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 72-77.

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 89-91.

mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerima. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan.⁵⁷

Metode sebagai sarana dalam menyampaikan informasi/pesan dari pendidik kepada peserta didik. Supaya informasi/pesan itu tersampaikan dengan baik, pendidik harus bisa memilih metode yang tepat sesuai dengan materi, tujuan, jenjang peserta didik, fasilitas yang tersedia dan lain sebagainya. Tidak semua metode bisa digunakan dalam pembelajaran, karena metode-metode tersebut mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Metode pendidikan agama Islam adalah suatu cara atau teknik penyampaian bahan pelajaran pendidikan agama Islam kepada murid, dimaksudkan agar murid dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan oleh anak didik dengan baik.⁵⁸

Berikut beberapa metode Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan:

- a. Metode ceramah, yaitu guru memberikan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula.

⁵⁷ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama...*, hlm. 66.

⁵⁸ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama...*, hlm. 67.

- b. Metode tanya jawab, yaitu penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.⁵⁹
- c. Metode diskusi, yaitu suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan masalah tertentu.⁶⁰
- d. Metode demonstrasi, yaitu metode yang mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.⁶¹
- e. Metode tugas belajar dan resitasi, yaitu suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada murid.⁶²
- f. Metode sosiodrama (*role playing*), yaitu: suatu metode dengan drama atau sandiwarra dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum memainkan.⁶³

⁵⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 269.

⁶⁰ Ramai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hlm. 140-145.

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 297.

⁶² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 298.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 301.

- g. Metode latihan (*drill*), metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.⁶⁴
- h. Metode kerja kelompok, yaitu suatu metode dengan cara guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah.⁶⁵

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan. Ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.

Di dalam pendidikan agama sebagai suatu sistem evaluasi bukanlah sekedar pekerjaan tambal sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen, di samping materi/bahan, kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode, yang semua komponen saling berinteraksi satu

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 302.

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hlm. 304-305.

sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Evaluasi pendidikan agama itu seharusnya terorganisasikan dalam sistem yang tersusun dari: subjek (pelaku) pendidikan pengajaran yaitu guru dan murid, tujuan, materi, metode, alat dan metode, dan evaluasi.⁶⁶

Adapun jenis evaluasi hasil belajar dalam proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat dibedakan ke dalam:

- a. Evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan, dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi formatif merupakan ulangan harian.
- b. Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan, evaluasi ini adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Biasanya dapat disamakan dengan ulangan umum yang dilaksanakan tiap akhir semester.⁶⁷

C. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam

Hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat

⁶⁶ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 146-147.

⁶⁷ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 151-152.

tercakup nilai pendidikan karakter. Hal ini bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2. Nilai Pendidikan Karakter dalam PAI

No.	Aspek	Nilai Pendidikan Karakter
1.	Al-Qur'an (menghafal surat al-fatihah, menghafal surat-surat pendek pilihan (Al-Kausar, an-Nasr, al-Asr), mengenal huruf hijaiyah, membaca dan menulis huruf al-Qur'an, mengenal kalimat dalam al-Qur'an, mengenal ayat-ayat al-Qur'an, membaca surat-surat al-Qur'an, mengartikan surat-surat pendek pilihan).	Religius, tanggung jawab.
2.	Aqidah (menunjukkan kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya, menyebutkan 6 rukun iman, menghafalkan rukun iman, mengenal dua kalimat syahadat, mengenal asmaul husnamengenal asmaul husna, mengenal sifat wajib Allah, mengenal sifat musatahil Allah, mengenal sifat jaiz Allah SWT, menegnal malaikat dan tugasnya, mengenal kitab-kitab Allah SWT, mengenal rasul-rasul Allah, menyakini adanya hari akhir, menyakini adanya qada' dan qadar).	Religius, jujur, tanggung jawab.
4.	Akhlak (membiasakan perilaku terpuji (jujur, tanggung jawab, perilaku hidup bersih, disiplin), membiasakan perilaku terpuji (rajin, tolong menolong hormat pada orang tua, adab makan minum, adab belajar), mencontoh perilaku terpuji (rendah hati, hidup sederhana, adab buang air besar dan kecil), membiasakan perilaku terpuji (perilaku	Religius, jujur, tanggung jawab.

	sopan santun terhadap guru, tetangga, membiasakan perilaku terpuji (percaya diri, tekun, hemat), membiasakan perilaku terpuji (setia kawan, kerja keras, penyayang terhadap hewan dan lingkungan), menceritakan kisah Nabi, membiasakan perilaku terpuji (meneladani taubatnya Nabi Adm as dan meneladani masa kanak-kana Nabi Muhammad saw).	
3.	Fiqih (mengenal tata cara bersuci taharah, mengenal rukun Islam, membiasakan bersuci (berwudu), mengenal tata cara wudu, mengenal bacaan salat, membiasakan salat secara tertib, melaksanakan salat secara tertib, melaksanakan salat fardu, mengenal ketentuan-ketentuan salat, melaksanakan dzikir dan doa, mengumandangkan adzan dan iqomah, mengenal puasa wajib, mengenal ibadah bulan Ramadhan, mengenal kewajiban zakat).	Religius, jujur, tanggung jawab, peduli sosial.
4.	Tarikh (menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail as), menceritakan kisah Nabi Ayyub, Musa, Isa as, menceritakan kisah sahabat-sahabat Nabi, menceritakan kisah Abu Lahab , Abu Jahal dan Musailamah Al Kazzab, Menceritakan kisah kaum Muhajirin dan kaum Ansar).	Religius, jujur, tanggung jawab.

Sedangkan dalam proses pembelajaran, guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam ke peserta didik memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran.

D. Fitrah Manusia dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai fitrahnya.⁶⁸ Untuk membentuk akhlak yang baik dapat dikembangkan dengan jalan pendidikan, baik pendidikan di rumah yaitu keluarga, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan agama membantu dalam proses pembentukan akhlak yang baik, dengan kondisi rohani yang matang semakin membuat manusia semakin manusiawi dan semakin membuat manusia semakin dapat melengkapi fitrahnya. Kata fitrah disebutkan dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum: 30).⁶⁹

Menurut Achmadi, dalam surat ar-Rum di atas menjelaskan bahwa pengertian fitrah dalam ayat tersebut adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi naluri

⁶⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 60.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII..., hlm. 495.

beragama, yaitu agama tauhid, karena itu manusia yang tidak beragama tauhid merupakan penyimpangan atas fitrahnya.⁷⁰

Kata fitrah dalam ayat di atas berkonotasi pada paham Nativisme, di mana dalam paham ini menyatakan bahwa perkembangan manusia secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya yaitu pembawaan atau faktor keturunan (hereditas).⁷¹ Hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُجْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟. (رواه البخاري).

dari Abu Hurairah ra. berkata: tiada seorang pun anak yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?. (H.R. Bukhori).⁷²

Hadis di atas dapat dipahami bahwa memang sejak lahir manusia itu sudah mempunyai potensi baik, hanya saja potensi tersebut dapat berubah ketika manusia itu lahir, di antara faktor yang mempengaruhinya adalah lingkungan dan pendidikan. Oleh karena itu pendidikan dalam hal ini sangatlah urgen untuk menjaga

⁷⁰ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 47.

⁷¹ Etik Mifrohah, "Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran)" *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 45.

⁷² Imam Ibnu Al-Jauzy, *Shohih Al-Bukhori, Juz I*, (tp: Darul Al-Hadis, t.t.), hlm. 574.

fitrah manusia. Kaitannya dengan pendidikan karakter di sini adalah berfungsi untuk menjaga dan mengembangkan potensi-potensi baik yang dimiliki seorang manusia dan mengekang potensi-potensi buruk.

Pembinaan karakter yang baik dimulai dari individu yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya kemudian dengan sendirinya mewarnai kehidupan masyarakat. Pembinaan akhlak selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga, maka dengan demikian akan tercipta peradaban masyarakat yang tenteram dan sejahtera.

Kualitas akhlak yang baik dapat dinilai dalam tiga indikator: *pertama*, konsistensi antara dengan apa yang dilakukan dengan yang dikatakan. *Kedua*, konsistensi orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang yang lain. *ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dalam akhlak mulia.⁷³

E. Kajian Pustaka

Dari penelusuran pustaka, peneliti mendapati sebuah karya tentang pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa

⁷³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hlm. 59-60.

pengamat. Dan peneliti berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil kajian, di antaranya yaitu:

1. Penelitian individual yang dilakukan oleh H. Fakrur Rozi, M.Ag. pada tahun 2012 yang berjudul “Model Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Modern (Studi pada SMP Pondok Modern Selamat Kendal)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter di SMP Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal mengarah pada life long Education, pendidikan yang berlangsung seumur hidup. Artinya pendidikan karakter pada diri siswa dilakukan secara kontinu, tidak hanya berlangsung selama siswa berada di SMP pondok pesantren tetapi model yang ditawarkan meliputi sinergi antara keluarga, sekolah dan masyarakat.⁷⁴
2. Skripsi yang ditulis oleh Roh Agung Dwi Wicaksono berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang”, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak merupakan pendidikan dalam membentuk akhlak peserta didik yang didasarkan pada beberapa nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai ketuhanan, nilai adab, nilai persaudaraan. Pendidikan ini menekankan pada potensi peserta didik untuk mengenal dan

⁷⁴ Fakrur Rozi, Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Modern Selamat Kendal), *Penelitian Individu*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).

mencintai Allah lebih dari apapun, hal itu diwujudkan dalam beberapa pembiasaan dan etika keseharian peserta didik.⁷⁵

3. Laporan penelitian individu tahun 2013 yang berjudul “Pendidikan Karakter Terhadap Santri “Bermasalah” di Bengkel Kiai Santri”, oleh Malikhah. Penelitian individu ini menunjukkan bahwa latar belakang hidup santri yang negatif sangat berpengaruh pada proses pendidikan. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, tidak mengekang serta tidak menuntut membuat santri senang dalam belajar. Berbagai kegiatan dilakukan untuk menciptakan kebiasaan baik bagi santri serta keseimbangan antara kondisi jasmani dan rohani senantiasa ditumbuhkan dalam diri santri, dengan demikian mampu menumbuhkan akhlak mulia.⁷⁶
4. Judul skripsi “Strategi Sie Kerohanian Islam dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pada Siswa Tahun 2011/2012 (Studi Kasus Rohis di SMA Negeri 3 Semarang)” yang disusun oleh Ummi Khamidah. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang digunakan dalam ROHIS dalam pembentukan karakter kepemimpinan pada siswa meliputi beberapa tahap pelatihan, seperti: Latihan Kepemimpinan Siswa

⁷⁵ Roh Agung Dwi Wicaksono, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Semarang”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

⁷⁶ Malikhah, “Pendidikan Karakter Terhadap Santri “Bermasalah” di Bengkel Kiai Santri”, *Penelitian Individu*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013).

Muslim 1 (LKSM I), Latihan Kepemimpinan Siswa Muslim II (LKSM II), pra Latihan Dasar Kepemimpinan (pra LDK), Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK), mentoring untuk penguatan rohani siswa dan merutinkan kajian Islam untuk pembentukan kepribadian islami siswa. Hambatannya adalah pengurus dan anggota mempunyai *double job*, kurangnya minat siswa, kurangnya administrasi, waktu terbatas dan kurangnya kepercayaan orang tua siswa. Penelitian ini lebih fokus pada strategi pembentukan karakter yang berupa karakter pemimpin.⁷⁷

5. Skripsi yang ditulis oleh Etik Mifrohah dengan judul “Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk materi pendidikan karakter dalam PAI pada kelas V di SD Alam Ungaran adalah materi yang meliputi aspek akhlak, ibadah dan aqidah. Poin terpenting dalam pendidikan karakter dalam PAI pada kelas V adalah mengajarkan anak konsep fitrah yaitu sesungguhnya manusia berpotensi baik, akan tetapi harus dijaga dengan baik. Kemudian implementasi pendidikan karakter di SD Alam Ungaran dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara

⁷⁷ Umi Khamidah, “Strategi Sie Kerohanian Islam dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pada Siswa Tahun 2011/2012 (Studi Kasus Rohis di SMA Negeri 3 Semarang)”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).

aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. penilaian pendidikan karakter dalam PAI kelas V di SD Alam Ungaran melalui penilaian pengamatan, penilaian sikap dan kinerja, dilaksanakan secara terpadu (KBM). Pendidikan karakter dalam penelitian ini lebih terfokus pada program dalam membentuk karakter siswa bukan pada kurikulumnya.⁷⁸

Beberapa kajian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang. Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini lebih difokuskan pada implementasi pendidikan karakternya dalam PAI serta kurikulumnya. Selain itu yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pelaksanaannya di SD Gayamsari 02 Semarang, yang mana SD Gayamsari 02 ini adalah salah satu sekolah piloting pendidikan karakter. Sehingga kurikulum yang dipergunakan berbeda dengan sekolah lain.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan hendaknya tercipta sebuah wadah di mana peserta didik secara aktif dan mempertajam potensi-potensinya sehingga menjadi kemampuan-kemampuan yang dimilikinya

⁷⁸ Etik Mifrohah, "Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Kelas V (Studi Kasus Pada SD Alam Ungaran)", *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

secara alamiah. Pendidikan merupakan proses berkesinambungan yaitu suatu proses yang terjadi secara tidak instan pada diri peserta didik. Term berkesinambungan di sini mengasumsikan adanya interaksi dengan lingkungan yang mencakup lingkungan manusia, sosial, budaya dan ekologi.⁷⁹ Begitu pula dengan pendidikan karakter, yang prosesnya tidak diperoleh secara instan dan bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan seperti sekolah saja. Namun pendidikan karakter melibatkan banyak pihak antara lain keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasikan pada aspek kognitif saja akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri sehingga karakter tersebut melekat kuat dengan latihan pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.⁸⁰ Oleh karena itu, karakter seseorang yang dipandang baik harus memenuhi tiga aspek, yakni mengetahui hal yang baik (*knowing the good*), ada keinginan terhadap hal yang baik (*desiring the good*) dan melakukan hal yang baik (*doing the good*) sehingga hal

⁷⁹ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 9-10.

⁸⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hlm. 119.

tersebut akan menjadi kebiasaan berpikir, kebiasaan merasa dan kebiasaan bertindak.

Sebuah karakter yang baik terdiri atas pengetahuan terhadap hal baik, keinginan untuk melakukan dan melakukan dari apa yang diketahui.⁸¹ Sehingga orang yang berkarakter itu tidak hanya mengetahui hal baik atau buruk, tidak hanya sebatas keinginan untuk berbuat baik, namun orang yang berkarakter itu tercermin dari tindakannya (*action*) untuk melakukan hal yang baik.

⁸¹ Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2013), hlm. 70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut.¹

Tempat yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah di SD Gayamsari 02 Semarang, yang mana peneliti menyelidiki gejala objektif secara natural tanpa mempengaruhi keadaan/situasi yang sedang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian di SD Gayamsari 02 Semarang peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Jusuf Soewadji penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dengan pendekatan kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat

¹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.²

B. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan foto.³ Dalam penelitian di SD Gayamsari 02 Semarang, sumber data utama yang berkaitan dengan orang adalah

1. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SD Gayamsari 02 Semarang, yaitu berkaitan untuk mencari informasi tentang kurikulum, program pendidikan karakter di sekolah, strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang di gunakan di SD Gayamsari 02 Semarang dan lain sebagainya.
2. Guru PAI, yaitu berkaitan dengan mendapatkan informasi tentang rencana, srategi, metode, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di SD Gayamsari 02 Semarang.

² Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 51-51.

³ Lely J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hlm. 112.

3. Tenaga kependidikan/karyawan SD Gayamsari 02 Semarang, yang berkaitan dengan mendapatkan informasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Sedangkan sumber data yang kedua atau sekunder adalah sumber tertulis berupa buku, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁴ Dalam penelitian di SD Gayamsari 02 Semarang, sumber data yang berkaitan dengan dokumentasi adalah dokumen/arsip-arsip seperti sejarah berdirinya SD Gayamsari 02 Semarang, catatan/agenda tentang pelaksanaan pendidikan karakter, kurikulum, silabus, RPP, dan buku ajar.

C. Fokus Penelitian

Fokus pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di SD Gayamsari 02 Semarang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, maka beberapa teknik data yang peneliti lakukan adalah:

1. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat

⁴ Lely J. Meleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 112-115.

kegiatan yang dilakukan.⁵ Dalam penelitian ini metode observasi partisipan digunakan untuk mengamati kegiatan di SD Gayamsari 02 Semarang, antara lain:

- a. Mengamati kegiatan pembelajaran di SD Gayamsari 02 Semarang,
- b. Mengamati kegiatan-kegiatan/program yang ada hubungannya dengan pendidikan nilai-nilai karakter di SD Gayamsari 02 Semarang,
- c. Mengamati karakter peserta didik, guru dan tenaga kependidikan di SD Gayamsari 02 Semarang.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶ Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mencari data implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak di antaranya:

- a. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, hal-hal yang akan diwawancarakan yaitu sejarah SD Gayamsari 02 Semarang ditunjuk sebagai sekolah *piloting* pendidikan karakter,

⁵ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 25-30.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 317.

kurikulum, strategi dan proses yang dilakukan oleh kepala sekolah dan wakilnya terutama dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI.

- b. Guru PAI, yaitu berkaitan dengan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam PAI.
- c. Tenaga kependidikan, seperti waka kurikulum untuk mendapatkan informasi mengenai kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan juga pelaksanaan dari pendidikan karakter di SD Gayamsari 02 Semarang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁷ Dengan metode ini diperoleh data-data akurat mengenai data terkait implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang, seperti dokumen sejarah sekolah, peraturan, tata tertib, kurikulum, silabus, RPP, bahan ajar dan agenda sekolah yang terkait dengan pelaksanaan implementasi pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang.

⁷ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1993), hlm. 95.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komponensial. Analisis deskriptif komponensial adalah analisis data dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis data yang memiliki perbedaan atau kontras yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan.⁸ Aktivitas dalam analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data penelitian yang diperoleh di lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak berarti.⁹

Data yang dipilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang. Semua

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*,...hlm. 356.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,...hlm. 338.

data itu dipilih sesuai dengan masalah penelitian yang dipakai. Data hasil wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, yaitu mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing* (*verification*)

Conclusion Drawing yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,...hlm. 345.

BAB IV
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD GAYAMSARI 02 SEMARANG

A. Gambaran Umum SD Gayamsari 02 Semarang

1. Tinjauan Historis

SD Gayamsari 02 berdiri sejak tahun 1965 dengan penyelenggara adalah pemerintah kota Semarang, sehingga Sekolah Dasar ini berstatus Negeri. Selama beberapa periode SD Gayamsari 02 Semarang mengalami perubahan nama, sebelum tahun 2003 SD Gayamsari 02 bernama SD Kabluk 03/04. Setelah ada peraturan pemerintah tentang pemetaan kotamadya, tanggal 2 Juni 2003 Sekolah Dasar Negeri yang lama diganti dengan Sekolah Dasar Negeri yang baru menjadi SDN Gayamsari 02/05. Mulai tanggal 25 Agustus 2010, SD Gayamsari 02/05 berubah nama menjadi SD Gayamsari 02.¹ Adapun jajaran nama kepala sekolah yang pernah memimpin SD Gayamsari 02 adalah: Siti Alpinah (1979), Hj. Sumarti, Sринi, dan Supaina, BA (1998 sd 2008), M. Yahmin (2004-2010), Khomsatun, M.Pd. (2010-sekarang).²

¹Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang, diambil Selasa, 24 Februari 2015.

²Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang, diambil hari Sabtu, 21 Februari 2015.

SD Gayamsari 02 Semarang ditunjuk sebagai sekolah *piloting* pendidikan karakter yaitu pada tanggal 30 September 2010. Penunjukan tersebut juga disertai dengan SK (Surat Keterangan) dari Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang, Nomor 420/1464.A tentang penetapan satuan pendidikan SD Gayamsari 02 Semarang ditunjuk sebagai sekolah *piloting* Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB).³

2. Kurikulum

SD Gayamsari menggunakan kurikulum KTSP 2006 sebagai pedoman proses pembelajaran, hanya saja kurikulum KTSP 2006 yang menjadi pedoman di SD Gayamsari 02 adalah kurikulum KTSP 2006 berbasis karakter.⁴ Kurikulum KTSP 2006 berbasis karakter ini berisikan konsep yang terencana dan digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran yang berupa program studi yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sebelum kurikulum KTSP 2006 berbasis karakter ini diterapkan, harus disahkan terlebih dahulu melalui beberapa proses, yaitu: sosialisasi, pembuatan draft (silabus, RPP dll), tahap penerapan dan monitoring/evaluasi.⁵ Untuk silabus sudah ditentukan oleh Kemendiknas sehingga para guru tinggal mencontoh, sementara

³ Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang, diambil hari Sabtu, 21 Februari 2015.

⁴ Wawancara dengan Bu Khomsatun, M.Pd. Kepala Sekolah SD Gayamsari 02 Semarang, Selasa, 24 Februari 2015.

⁵ Wawancara dengan Bu Siti Patonah, S. Pd., Guru Kelas V/A, Senin, 09 Maret 2015.

untuk RPP dibuat oleh masing-masing guru. Kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, SD Gayamsari 02 Semarang melaksanakan 9 nilai karakter dari 18 nilai karakter yang ada. Dari 9 nilai karakter tersebut dideskripsikan dan dibuatkan indikator pelaksanaannya.

Terdapat dua jenis indikator yang dikembangkan, *pertama*, indikator sekolah yang dinamakan dengan *Action Plan*. *Kedua*, indikator untuk kelas. Indikator sekolah adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, pendidik, para karyawan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan secara insidental dan kegiatan sekolah sehari-hari. Indikator kelas menggambarkan perilaku dan sikap anak didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.⁶ (*Terlampir*).

B. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang

1. Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang ini dirancang supaya peserta didik mengenal, menyadari dan melakukan nilai-nilai karakter yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari.

⁶ Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang, diambil Kamis, 24 Februari 2015.

Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi di mulai sebelum pembelajaran dilaksanakan, yaitu dengan membuat rencana pembelajaran yang berbasis karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga membutuhkan keteladanan dari guru untuk menunjang keberhasilannya sehingga dalam hal ini guru harus menjadi contoh bagi peserta didik dalam bersikap, berbicara dan berperampilan.⁷

Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI dilakukan pada saat penyusunan rencana pembelajaran, yaitu berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁸ Berdasarkan hasil penelusuran dokumen berupa silabus dan RPP, pendidikan karakter dalam PAI memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan melihat SK (Standar Kompetensi). Dalam pembuatan silabus disediakan satu kolom untuk nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Contoh: silabus kelas V semester 2, dengan Kompetensi Dasar yaitu menyebutkan nama-nama Rasul Allah SWT, setelah kolom materi pokok terdapat satu kolom PBKB yang dikembangkan yaitu religius, jujur, dan tanggung jawab.

⁷ Wawancara dengan Bu Tatik Suharyani, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah, Selasa, 24 Febrauri 2015.

⁸ Wawancara dengan Pak Syahri, S.Ag., Guru PAI, Sabtu, 21 Februari 2015.

Sedangkan dalam RPP disebutkan dalam materi yang sama, nilai karakter tersebut ditampilkan dalam strategi pembelajaran setelah kolom SK, KD, indikator dan setelah itu baru kolom nilai karakter yang dikembangkan.⁹

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang menggunakan kegiatan intrakurikuler. Adapun pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang adalah memasukkan delapan belas nilai karakter dalam semua materi pembelajaran PAI. Secara umum aspek materi yang disampaikan dalam SD Gayamsari 02 Semarang adalah: al-Qur'an hadis, Akidah, Akhlak, Fiqh, dan sejarah Kebudayaan Islam.

Kelima aspek materi dalam PAI tersebut dapat dimasukkan 18 nilai karakter, yaitu:

a. Nilai Karakter Religius

Gambaran nilai karakter religius di SD Gayamsari 02 Semarang adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain serta rukun dengan pemeluk agama lain. Lebih rinci indikator pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas adalah adanya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, pembacaan *asmaul husna* (muslim) doa pagi (non muslim), melaksanakan salat dhuhur

⁹ Dokumentasi PAI diambil Pada Senin, 16 Februari 2015.

berjamaah sesuai dengan jadwal PAI.¹⁰ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai karakter religius di SD Gayamsari 02 Semarang adalah:

- 1) Sebelum di mulai pelajaran di kelas, peserta didik melakukan doa bersama dengan membaca *asmaul husna* dan surat-surat pendek.
- 2) Setelah pembelajaran selesai, guru bersama peserta didik menutup pelajaran dengan salam dan doa.
- 3) Pada jam istirahat kedua dilanjutkan dengan salat dhuhur berjamaah yang dipimpin langsung oleh guru PAI.¹¹

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai karakter religius dalam PAI paling menonjol adalah guru menggunakan metode keteladanan, guru memberikan contoh langsung kepada peserta didik, seperti saat melaksanakan salat dhuhur berjamaah, guru mencontohkan berwudu yang baik, mendengarkan dan menjawab suara adzan, berdiri saat iqomah dan meluruskan shaf salat.¹²

¹⁰ Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang diambil Hari Selasa, 24 Februari 2015.

¹¹ Observasi Pembelajaran Kelas V dan VI Semester 2, 17-18 Februari 2015.

¹² Observasi Pembelajaran Kelas VI Semester 2, Selasa, 17 Februari 2015.

b. Nilai Karakter Jujur

Gambaran nilai karakter jujur di SD Gayamsari 02 Semarang adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sedangkan indikator pelaksanaan nilai karakter jujur dalam PAI di dalam kelas adalah laporan penilaian kelas secara berkala, larangan menyontek, berkata sesuai dengan keadaan.¹³

Pelaksanaan nilai jujur dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang adalah pada saat pembelajaran peserta didik dianjurkan untuk membawa juz ‘amma untuk dibaca sebelum pelajaran di mulai, namun ada beberapa peserta didik yang tidak membawa juz ‘amma, ketika ditanya siapa yang tidak membawa juz ‘amma, seketika itu pula beberapa anak yang tidak membawa mengangkat tangan.¹⁴

c. Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri di SD Gayamsari 02 Semarang adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas. Sedangkan indikator pelaksanaan nilai karakter

¹³ Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang diambil Hari Selasa, 24 Februari 2015.

¹⁴ Observasi Pembelajaran Kelas V dan VI Semester 2, 17-18 Februari 2015.

mandiri dalam PAI di dalam kelas yaitu menyelesaikan tugas secara mandiri dan menyiapkan peralatan sekolah tanpa bantuan teman.¹⁵

Pelaksanaannya di dalam PAI yaitu ketika guru menyuruh peserta didik untuk menyiapkan alat tulis dan juga buku paket masing-masing, semua peserta didik langsung bergegas melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru dan kemudian mulai mencatat. Hal ini menunjukkan pelaksanaan nilai karakter mandiri dari indikator menyiapkan peralatan sekolah tanpa bantuan teman.

d. Nilai Karakter Semangat Kebangsaan

Gambaran nilai karakter semangat Kebangsaan di SD Gayamsari 02 Semarang adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan indikator pelaksanaannya di dalam kelas adalah memasang foto pahlawan dan membuat puisi tentang kepahlawanan. Pelaksanaan nilai Karakter Semangat Kebangsaan dalam PAI yaitu di kelas sudah terpasang beberapa foto pahlawan.

e. Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Gambaran nilai cinta tanah air di SD Gayamsari 02 Semarang adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang

¹⁵ Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang diambil Hari Selasa, 24 Februari 2015.

menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Indikator nilai cinta tanah air yaitu memajang foto presiden dan wakilnya, lambang negara dan bendera negara serta menyanyikan lagu Kebangsaan.¹⁶ Indikator pelaksanaannya yaitu memajangkan foto presiden, wakil presiden, lambing Negara, dan bendera serta menyanyikan lagu nasional sebagai penyemangat.¹⁷

Pelaksanaan nilai karakter cinta tanah air di kelas PAI sudah terpasang foto presiden dan wakilnya, lambang negara dan bendera merah putih.¹⁸

f. Nilai Karakter Bersahabat dan Komunikatif

Gambaran nilai karakter bersahabat dan komunikatif di SD Gayamsari 02 Semarang adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Indikator dari nilai karakter bersahabat dan komunikatif yaitu pembelajaran yang dialogis, guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik, dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan

¹⁶ Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang, diambil Selasa, 24 Februari 2015.

¹⁷ Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang, diambil Selasa, 24 Februari 2015.

¹⁸ Observasi Pembelajaran Kelas V dan VI Semester 2, 17-18 Februari 2015.

peserta didik, membiasakan peserta didik untuk berjabat tangan saat datang dan pulang dengan guru kelas.¹⁹

Pelaksanaan nilai karakter bersahabat dan komunikatif dalam PAI adalah guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik dan menempatkan peserta didik sebagai partner. Pengamatan peneliti dari kelas V A-B dan kelas VI A-B guru PAI dapat berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik, seperti: guru menggunakan berbagai metode dalam dalam pembelajaran, salah satunya adalah metode tanya jawab.

Beberapa peserta didik tidak segan untuk bertanya terkait pelajaran yang tidak dimengerti, juga sewaktu guru menulis poin pelajaran di papan tulis, peserta didik yang tidak bisa membaca dengan jelas terkait yang ditulis guru segera mengajukan pertanyaan. Guru juga bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan mendengarkan pendapat peserta didik. Setelah pelajaran selesai semua peserta didik berjabat tangan dengan guru sebelum meninggalkan kelas.²⁰

Pelaksanaan nilai karakter bersahabat dan komunikatif ini sangat kental dengan keteladanan yang

¹⁹ Dokumentasi SD Gayamsari 02, diambil Selasa, 24 Februari 2015.

²⁰ Observasi Pembelajaran Kelas V dan VI Semester 2, 17-18 Februari 2015.

diberikan oleh guru atau pegawai yang lain. Budaya saling menyapa dan bersalaman dicontohkan langsung oleh guru dan para pegawai di SD Gayamsari 02 Semarang termasuk juga dalam PAI.

g. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Gambaran nilai karakter tanggung jawab di SD Gayamsari 02 Semarang adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat lingkungan (alam, sosial, budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa). Indikator pelaksanaannya adalah melaksanakan tugas piket secara teratur, peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, menanamkan kebiasaan tanggung jawab dengan apa yang telah dilakukan.²¹

Pelaksanaan nilai karakter tanggung jawab dalam PAI dihubungkan dengan materi, seperti menghafal 25 Nabi, menceritakan dan menyebutkan Nabi/Rasul yang termasuk ulul azmi. Dalam hal ini guru PAI menggunakan metode penugasan/resitasi.

Saat peneliti mengobservasi kelas V A/B, peserta didik diminta untuk menghafal nama-nama 25 Nabi, dan mereka berhasil menghafalnya dengan menggunakan metode bernyanyi "*sorak sorak bergembira*" yang diganti liriknya

²¹ Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang diambil Kamis, 26 Februari 2015.

dengan nama-nama 25 Nabi dari Adam as sampai dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaan nilai karakter tanggung jawab ini, guru memberi keteladanan bagi peserta didik, yaitu guru juga hafal dengan 25 Nabi.²²

Berdasarkan penjelasan tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler memperlihatkan bahwa SD Gayamsari 02 Semarang telah melaksanakan dengan baik.

C. Hambatan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang

Pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan berbagai pihak tidak hanya di sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat dalam keberhasilannya. Begitu pula dengan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang. Berbagai faktor menjadi hambatan bagi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI, di antaranya:

1. Terbatasnya waktu yaitu jam pelajaran PAI di sekolah hanya 2 jam tatap muka dalam satu Minggu, sehingga membatasi ruang gerak pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI, akibatnya pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI menjadi kurang maksimal.
2. Persiapan guru. Karena administrasi guru yang begitu banyak terkadang menjadikan guru kurang fokus dalam menyampaikan

²² Observasi Pembelajaran Kelas V Semester 2, Rabu, 18 Februari 2015.

materi ajar dan melakukan pengamatan terhadap peserta didik. Tuntutan administrasi seperti pembuatan prota, promes, RPP, dan jurnal kerja membuat konsentrasi guru menjadi terbagi sehingga tidak hanya fokus pada pendidikan peserta didik terutama dalam mendidik karakter, sehingga pengajaran lebih sering bersifat kognitif.

3. Persiapan anak untuk menerima pelajaran juga mempunyai faktor penting, jika anak dalam kondisi yang sedang tidak ingin menerima pelajaran maka itu juga akan mengganggu pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsaei 02 Semarang.
4. Sarana prasarana juga menjadi faktor penghambat, karena SD Gayamsari 02 ini baru saja direnovasi maka ada beberapa fasilitas yang tidak bisa digunakan. Misalkan saja buku pegangan PAI. Anak tidak mempunyai buku pegangan tetap. Dikarenakan dari pihak sekolah dilarang menjual belikan buku pegangan pada anak, semua disediakan sekolah secara gratis, sedangkan banyak buku-buku yang hilang, sehingga pada waktu anak membutuhkan pada saat pelajaran banyak yang tidak mendapatkannya.
5. Dana BOS. Dana bos ini untuk membiayai semua keperluan dan fasilitas sekolah, termasuk masjid. Karena minimnya dana BOS untuk alokasi masjid, sehingga menghambat beberapa program untuk pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD

Gayamsari 02 Semarang. Seperti salat duhur berjamaah tidak dilakukan secara serentak karena keterbatasan tempat.²³

D. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang

1. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang saat penyusunan rencana pembelajaran, yaitu silabus dan RPP. Perencanaan pendidikan karakter ini sesuai dengan Pedoman Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendiknas tahun 2010, yakni dalam perencanaan Pendidikan Karakter dalam mata pelajaran dicantumkan dalam silabus dan RPP. Dalam pembuatan silabus dan RPP ada satu kolom untuk nilai pendidikan karakter yang dikembangkan.²⁴ Dari hasil penelusuran peneliti di dalam silabus dan RPP PAI, karakter yang dikembangkan hanya religius, jujur, tanggung jawab dan peduli sosial.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang dengan cara

²³ Wawancara dengan Pak Syahri, S.Ag., Guru PAI, Sabtu, 21 Februari 2015.

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, hlm. 19.

kegiatan intrakurikuler.²⁵ Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5).²⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang melalui kegiatan intrakurikuler dengan mengintegrasikan 18 nilai karakter dalam semua materi pembelajaran PAI.²⁷ Dari hasil observasi pembelajaran kelas V dan kelas VI Semester 2 dapat diketahui pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam PAI, yaitu:

- a. Nilai karakter religius dengan cara berdoa bersama-sama dengan membaca surat-surat pendek, kebiasaan berinfak, dan salat duhur berjamaah.
- b. Nilai karakter jujur dengan cara berkata jujur saat tidak membawa juz amma.
- c. Nilai karakter bersahabat/komunikatif dengan cara guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat secara bebas, guru bersedia menjawab pertanyaan dari peserta didik serta membiasakan jabat tangan.

²⁵ Wawancara dengan Bu Tatik Suharyani, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah, Selasa, 24 Febrauri 2015.

²⁶ Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010, *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, Pasal 1 Ayat (5), hlm. 3.

²⁷ Wawancara dengan Bu Khomsatun, M.Pd., Kepala Sekolah SD Gayamsari 02 Semarang, Selasa, 24 Februari 2015.

- d. Nilai karakter tanggungjawab dengan cara peserta didik berhasil menghafal nama-nama 25 Nabi yang dijadikan PR.
- e. Nilai karakter mandiri dengan cara peserta didik membawa buku tugas dan buku paket masing-masing.
- f. Nilai karakter semangat kebangsaan dengan cara memajang beberapa foto pahlawan di dalam kelas.
- g. Nilai karakter cinta tanah air dengan cara memajang foto presiden/wakil presiden, dan memajang lambang negara di dalam kelas.²⁸

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang menggunakan berbagai metode untuk menunjang keberhasilan pembelajaran maupun pendidikan karakternya. Adapaun metode-metode tersebut adalah

- a. Metode mengajarkan. Salah satu unsur penting pada pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang adalah mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter itu sendiri, sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Pemahaman konseptual ini pun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan karakter itu sendiri. Sebab anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan

²⁸ Observasi Pembelajaran Kelas V dan VI Semester 2, 17-18 Februari 2015.

pengertian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang dipahaminya dalam setiap perjumpaan dalam pembelajaran.

- b. Metode keteladanan. Keteladanan adalah metode yang paling memungkinkan keberhasilannya dalam membentuk karakter peserta didik, karena peserta didik akan meniru apa yang dilihatnya. Di SD Gayamsari 02 Semarang ini, metode yang paling menonjol adalah metode keteladanan, terutama dalam PAI. Guru mencontohkan langsung tindakan-tindakan yang mencerminkan karakter yang baik bagi peserta didik, seperti: saat melakukan salat duhur berjamaah, guru mencontohkan langsung hal-hal yang harus dilakukan peserta didik. Dalam hal kedisiplinan juga demikian yaitu guru sampai di sekolah 10 menit sebelum pelajaran di mulai, saling menyapa, membudayakan jabat tangan, membuang sampah pada tempatnya turut dicontohkan oleh guru PAI. Dari metode keteladanan di SD Gayamsari 02 Semarang, dapat diketahui bahwa guru PAI mengajarkan bentuk keteladanan dalam hal ibadah, kedisiplinan dan akhlak.
- c. Metode refleksi. Karakter yang ingin dibentuk oleh SD Gayamsari 02 Semarang ini melalui berbagai macam program dan kebijakan yang senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusia. Kemampuan sadar ini SD Gayamsari 02 Semarang mampu mengatasi dan meningkatkan pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI yang sudah ada sebelum SD Gayamsari 02 Semarang ditunjuk sebagai sekolah *piloting* pendidikan karakter. Misalnya, pelaksanaan nilai karakter religius berupa berdoa sebelum pelajaran dimulai, salat duhur berjamaah, dan berinfaq. Selain itu, pelaksanaan nilai karakter cinta tanah air berupa memajang foto presiden dan wakilnya, memajang lambang negara, upacara bendera tiap hari senin dan menyanyikan lagu kebangsaan. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah umum dilaksanakan sejak lama oleh lembaga-lembaga sekolah lain.

Berdasarkan hasil penelitian selama di lapangan, muncul nilai karakter yang lain yang belum dirumuskan oleh pihak sekolah, tetapi pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik bahkan menjadi nilai karakter yang paling menonjol, yaitu nilai karakter disiplin dan toleransi. Nilai karakter disiplin ditunjukkan dengan tidak ada peserta didik dan guru yang terlambat memasuki kelas. Peserta didik selalu patuh pada peraturan, seperti dilarang makan di kelas saat jam istirahat, dilarang membawa HP, dan berbagai peraturan lainnya.

Sedangkan nilai karakter toleransi ditunjukkan dengan tidak adanya perlakuan diskriminasi antara guru dengan peserta didik yang beragama non Islam ketika pelajaran PAI begitu

pula dengan sesama peserta didik.²⁹ Selain itu, dari pihak sekolah juga membuat program untuk mengajarkan nilai toleransi kepada peserta didik, seperti: adanya doa pagi bagi pegawai/peserta didik yang beragama non Islam, mengadakan perayaan hari raya Natal atau hari raya agama lain di sekolah yang diikuti seluruh keluarga SD Gayamsari 2 Semarang dan disediakan ruang khusus agama bagi peserta didik yang beragama non Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang juga bersifat multikultural.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang menurut peneliti tidak berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya, hanya saja perbedaannya terletak pada perencanaan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter di diintegrasikan dalam pembelajaran. Apabila jika tidak ada program pendidikan karakter pun, pendidikan agama sebenarnya sudah cukup untuk menanamkan nilai-nilai yang baik bagi peserta didik. Hanya saja dengan adanya program pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang menjadikan pelaksanaannya lebih terarah yaitu adanya perencanaan dan pelaksanaan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan adanya pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang ini

²⁹ Observasi Pembelajaran Kelas VI Semester 2, Selasa, 17 Februari 2015.

menimbulkan dampak yang positif bagi peserta didik. Semakin tinggi kelasnya maka akan terlihat karakternya semakin baik, seperti:

- a. Lebih disiplin dalam berseragam maupun saat mengikuti pelajaran. Mudah dididik, tidak perlu menunggu diperintah. Peserta didik secara otomatis akan melaksanakan tata tertib dan kebiasaan yang sering diajarkan.
- b. Lebih bertanggung jawab dan lebih sopan. Seperti selalu mengerjakan tugas tepat waktu, menyapa dan berjabat tangan ketika bertemu dengan guru atau pegawai.
- c. Semakin mandiri dengan membawa peralatan sekolah masing-masing.
- d. Lebih religius, pada jenjang kelas yang lebih tinggi rata-rata peserta didik sudah hafal dengan asmaul husna serta selalu melaksanakan salat duhur berjamaah.

Hal ini menunjukkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang terbilang bagus karena mampu membentuk karakter peserta didik.

E. Keterbatasan Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dari makhluk lainnya, dengan karunia yang sangat super berupa akal. Meskipun demikian, disisi lain manusia tetaplah memiliki kekurangan-kekurangan. Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti sebagai manusia biasa mengalami beberapa kesulitan yang sedikit menghambat proses penelitian. Keterbatasan

yang dialami dalam penelitian ini tidak begitu berarti, namun tetaplah ada antara lain:

1. Peneliti memerlukan waktu untuk melakukan adaptasi karena berada di lingkungan yang baru yaitu tempat penelitian.
2. Dalam pengambilan dokumentasi, peneliti kesulitan dalam mengambil gambar, karena tempat penelitian tidak memperbolehkan peserta didiknya membawa telepon genggam. Sehingga peneliti tidak leluasa dalam pengambilan gambar.
3. Keterbatasan waktu penelitian yang terpotong oleh UTS. Selain itu, guru PAI juga sedang sakit, sehingga penelitian belum maksimal.
4. Kesibukan para guru menjelang UN di tempat penelitian yang menjadikan proses wawancara belum maksimal. Peneliti harus datang berkali-kali ke tempat penelitian untuk bertemu dengan guru terkait untuk melakukan wawancara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang, dilakukan dengan *perencanaan* dan *pelaksanaan*. **Perencanaan:** perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SD Gayamsari 02 Semarang saat penyusunan rencana pembelajaran, yaitu silabus dan RPP. Dalam silabus dan RPP disediakan satu kolom untuk nilai karakter yang akan dikembangkan. **Pelaksanaan:** dengan mengintegrasikan 18 nilai karakter ke dalam semua materi PAI. Dari hasil penelusuran silabus dan RPP PAI, nilai karakter yang diintegrasikan hanya religius, jujur, tanggung jawab dan peduli sosial. Metode yang digunakan yaitu metode megajarkan, keteladanan dan refleksi. Dari segi pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang tidak berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran pada umumnya/sebelum adanya program pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada perencanaan pembelajaran, yaitu terdapat satu kolom yang disediakan untuk nilai karakter yang akan dikembangkan. Implementasi Pendidikan Karakter dalam

PAI di SD Gayamsari 02 Semarang terbilang bagus karena menimbulkan dampak yang positif bagi karakter peserta didik.

B. Saran

Dari penelitian yang telah di laksanakan di SD Gayamsari 02 Semarang tentang implementasi pendidikan karakter dalam PAI terdapat beberapa saran, antara lain:

1. Bagi Sekolah: meskipun dari pihak sekolah diberi kebebasan untuk memilih nilai-nilai karakter yang dikembangkan, akan lebih baik jika dari pihak sekolah menambah daftar nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Selain itu, pengadaan fasilitas pendukung pendidikan karakter sebisa mungkin dioptimalkan, seperti perluasan pembangunan masjid untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Dari segi evaluasi pendidikan karakter juga hendaknya pihak sekolah merumuskan instrumen khusus yang memperlihatkan keberhasilan pendidikan karakter, seperti misalkan menggunakan catatan anekdot. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dan keberhasilannya lebih dapat terarah.
2. Bagi Guru: Guru sebagai pemberi informasi sekaligus pendidik dan pembimbing dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam harus mampu menjalankan metode pembiasaan dan keteladanan seefektif mungkin dan menggunakan seluruh kompetensi (kemampuan) yang dimiliki untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik serta sikap penuh kasih sayang dalam lingkungan sekolah.

3. Bagi orang tua: orang tua hendaknya lebih aktif lagi dalam memperhatikan perkembangan anak-anaknya dan turut membantu pihak sekolah dalam mensukseskan pelaksanaan pendidikan karakter, baik dari segi pengawasan/kontrol, aktif ikut serta dalam sosialisasi wali murid di sekolah dan bukan hanya sebatas anggaran saja.

KEPUSTAKAAN

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *Ruhut al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*. Mesir: 'Isalbab Alhalabi Watsirkah.
- _____, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Jauzy, Imam Ibnu. *Shohih Al-Bukhori, Juz I*. ttp: Darul Al-Hadis.
- Al-Miskawaih, Abu Ali Akhmad. *Tahdhib Al-Akhlak*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azzet, Akhmad Muhamimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Az-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- _____, *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung, 1990.
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Darmuin. *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak*. Semarang: Pustaka Zaman, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid IX*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- _____, *al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid V*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- _____, *al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- _____, *al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- _____, *al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- _____, *al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid I*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2010.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, Originally Published, 1916.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006
- Hartati, Netty dkk. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik Q.S. Lukman)*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Umum, 2001.
- J. Meleong, Lely. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya. 2013

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tim Redaksi KBBI: Balai Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 201*.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: 2010.
- Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Langgulung, Hasan . *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- Latif, Abdul. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Lubis, Halfian. *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan Di Indonesia (Studi Tentang Peningkatan Kualitas Pendidikan)*, (tpt: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Majid, Abdul . *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2005.
- _____, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

- Nasir, Risdhwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Noddings, Nel. *Philosophy of Education*. United State of America: Westview Press, 1998.
- Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 *Tentang Pengelo-
Pendidikan Agama Pada Sekolah*.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Saleh, Abdul Rachman. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Anti Korupsi Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- _____, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyani, Nova Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuhairini. dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Ramadhani, 1993.
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tahap Perencanaan Pendidikan Karakter
 - a. Prota dan Promes
 - b. Silabus
 - c. RPP
2. Tahap Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam PAI
 - a. Kegiatan Pembelajaran
 - 1) Cara membuka pelajaran
 - 2) Rangkaian Kegiatan yang dilakukan
 - 3) Materi yang di ajarkan
 - 4) Metode yang digunakan
 - 5) Cara menutup pelajaran
 - b. Kegiatan Pelaksanaan nilai Karakter
 - 1) Cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter
 - 2) Kegiatan penanaman nilai karakter
 - 3) Perilaku peserta didik terhadap pendidikan karakter
(menerima, merespon, bertanya, menjawab)
3. Tahap Evaluasi Pendidikan Karakter dalam PAI
 - a. Evaluasi harian
 - b. Evaluasi Mingguan
 - c. Evaluasi Tahunan

Lembar Observasi

Nama Guru :
Mapel :
Kelas :
Pertemuan ke :
Materi :
Jam ke :
Hari/tanggal :

No.	Kegiatan	Keterangan
1.	Kelengkapan silabus dan RPP	
2.	Cara membuka pelajaran	
3.	Rangkaian Kegiatan yang dilakukan	
4.	Materi yang di ajarkan	
5.	Metode yang digunakan	
6.	Cara menutup pelajaran	

7.	Cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai karakter	
8.	Kegiatan penanaman nilai karakter	
9.	Perilaku peserta didik terhadap pendidikan karakter (menerima, merespon, bertanya, menjawab)	
10.	Cara guru melakukan penilaian	
11.	Cara guru menilai karakter peserta didik	

Lampiran II

Pedoman Wawancara

A. Wawancara Kepada Guru PAI

1. Persiapan apa saja yang anda lakukan sebelum melaksanakan program belajar mengajar?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran?
3. Metode apa yang digunakan?
4. Bagaimana proses penilaian pendidikan karakter dalam PAI?
5. Apa implikasi dari pendidikan karakter dalam PAI terhadap karakter peserta didik?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI?

B. Wawancara Kepada Kepala Sekolah/ Guru lain

1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Gayamsari 02 Semarang sebagai sekolah piloting pendidikan karakter?
2. Apa kurikulum yang menjadi pedoman pembelajaran di SD Gayamsari 02 Semarang?
3. Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran?
4. Perencanaan apa sajakah yang harus dipersiapkan oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran?

5. Problematika apa sajakah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter?
6. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
7. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter?

Lampiran III

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Dokumen Sekolah

1. Sejarah SD Gayamsari 02 Semarang
2. Sejarah SD Gayamsari 02 Semarang sebagai sekolah piloting pendidikan karakter
3. Tata tertib, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, fasilitas dll.
4. Kurikulum

B. Dokumen PAI

1. Silabus
2. RPP
3. Jadwal pembelajaran
4. Evaluasi

C. Dokumentasi berupa foto dll.

Jadwal Kegiatan Penelitian di SD Gayamsari 02 Semarang

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan Penelitian
1.	22 Januari 2015	Pra Riset Lapangan
2.	24 Januari 2015	Pra Riset Program Pendidikan Karakter
3.	Selasa, 10 Februari 2015	Penyerahan Surat Ijin Riset
4.	Kamis, 12 Februari 2015	Observasi Lapangan (Observasi Salat Duhur Berjamaah)
5.	Senin, 16 Februari 2015	a. Observasi Ruang Kelas, Ruang Guru dll. b. Pengambilan Dokumentasi PAI
6.	Selasa, 17 Februari 2015	Observasi Kelas VI A/B
7.	Rabu, 18 Februari 2015	Observasi Kelas V A/B
8.	Sabtu, 21 Februari 2015	a. Wawancara dengan Pak Syahri, S.Ag., Guru Pengampu PAI. b. Pengambilan Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang
9.	Selasa, 24 Februari 2015	a. Wawancara dengan Kepala Sekolah b. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah c. Pengambilan Dokumentasi SD Gayamsari 02 Semarang
10.	Kamis, 26 Februari 2015	Pengambilan dokumentasi berupa Kurikulum SD Gayamsari 02 Semarang
11.	Jum'at, 6 Maret 2015	Observasi Ruang Guru dan Karyawan
12.	Senin, 9 Maret 2015	Wawancara dengan Bu Siti Patonah, S.Pd.

HASIL WAWANCARA

Kegiatan : Wawancara
Responden : Guru PAI
Nama : Bapak Syahri, S. Ag.
Hari/tanggal : Sabtu, 21 Februari 2015
Pukul : 09:30 WIB
Tempat : Ruang Guru
Hasil wawancara :

1. Apakah anda mempunyai persiapan sebelum melaksanakan program belajar mengajar?

Jawab: Jelas. Guru harus mempunyai persiapan sebelum mengajar. Adapun persiapannya yaitu pada awal tahun, mingguan atau harian. Pada awal tahun seperti membuat prota dan promes. Sedangkan untuk persiapan mingguan atau bisa juga harian yaitu berupa RPP. RPP ini bisa disiapkan seminggu sekali, sehari sebelum pelaksanaan atau pada saat pergantian materi baru.

Selain persiapan untuk keperluan mengajar, saya menyiapkan Catatan Persiapan Catatan Kerja Pegawai dan jurnal kegiatan yang diisi setiap hari. Oleh karena itu, jam kantor di SD Gayam Sari 02 ini sampai jam dua siang, sedangkan KBM sampai jam dua belas siang. Hal ini dimaksudkan supaya guru menyelesaikan tugas administrasi, seperti mengisi jurnal kegiatan, persiapan

mengajar untuk keesokan harinya atau membuat persiapan evaluasi dan lain-lain.

2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran?

Jawab: yang pertama pelaksanaan pendidikan karakter di dalam pembelajaran, yaitu secara umumnya seperti pelaksanaan pembelajaran PAI seperti biasanya. Hanya saja kurikulum yang digunakan di SD ini berbeda dengan yang lainnya, yaitu ada titipan 18 nilai karakter yang dimasukkan. Dari 18 nilai karakter itu tidak semuanya dimasukkan, namun disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada waktu itu dan nilai karakter yang disepakati oleh sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI lebih ditekankan pada pembiasaan peserta didik.

Sedangkan di luar jam pembelajaran PAI khususnya, pelaksanaan pendidikan karakter lebih ditekankan pada pembiasaan, seperti: ada program salat dhuha, salat dhuhur berjamaah dan sebelum dimulai pelajaran dilakukan pembiasaan membaca asmaul husna serta surat-surat pendek.

Untuk salat dhuha hanya dilaksanakan pada waktu tertentu saja, sedangkan salat dhuhur wajib bagi kelas VI. Bagi kelas 1-V salat dhuhur jamaah dilaksanakan pada saat jam PAI. Hal itu karena faktor keterbatasan waktu dan tempat.

3. Metode apa yang digunakan?

Jawab: metode itu bermacam-macam, dalam pemilihannya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, materi, jenjang anak, sarana prasaran dan sebagainya. Secara umumnya metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan masih banyak yang lain.

4. Bagaimana proses penilaian pendidikan karakter dalam PAI?

Jawab: untuk penilaiannya secara umum seperti kognitif berupa tes formatif dan sumatif. Setiap bab selesai diadakan evaluasi berupa ulangan. Sedangkan untuk menilai karakter anak terutama dalam pelajaran agama lebih ke sikap dan perilakunya, misalkan dari pembiasaan salat berjamaah. Kemudian, pada waktu anak diberikan tugas apakah tepat waktu atau tidak, hal ini merupakan penerapan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab.

5. Apa implikasi dari pendidikan karakter dalam PAI terhadap karakter peserta didik?

Jawab: dengan adanya piloting pendidikan karakter ini sangat membantu sekali karena sudah terencana secara sistematis sehingga lebih terarah. Yang dinamakan pendidikan kan adalah upaya untuk mengubah anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang salah menjadi

benar. Namanya pendidikan juga proses dan berjenjang. Bisa dilihat dampaknya pada perilaku/karakter siswanya, bagaimana karakternya sewaktu kelas 3, 4, 5 dan 6. Yang paling terlihat dampaknya yaitu ketika kelas 6, anak menjadi lebih mudah diatur, lebih sopan, menaati tata tertib, yang intinya pendidikan karakter ini mempunyai dampak yang baik bagi karakter peserta didik.

6. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI?

Jawab: pertama, hambatan yaitu persiapan guru, kesiapan anak dalam menerima pelajaran, sarana prasarana dan terutama lingkungan. Karena administrasi guru yang begitu banyak terkadang menjadikan guru kurang fokus dalam menyampaikan materi ajar. Persiapan anak untuk menerima pelajaran juga mempunyai faktor penting, jika anak dalam kondisi yang sedang tidak ingin menerima pelajaran maka itu juga akan mengganggu. Sarana prasarana juga menjadi faktor penghambat, karena SD Gayam Sari 02 ini baru saja direnovasi maka ada beberapa fasilitas yang tidak bisa digunakan. Misalkan saja buku pegangan PAI. Anak tidak mempunyai buku pegangan tetap. Dikarenakan dari pihak sekolah dilarang menjual belikan buku pegangan pada anak, semua disediakan sekolah secara gratis. Padahal kan sekolah ini baru saja direnovasi, banyak buku-buku yang istilahnya kesingsal,

sehingga pada waktu anak membutuhkan pada saat pelajaran banyak yang tidak dapat.

Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi diri anak, apalagi pada jaman sekarang yang serba canggih. Lingkungan yang tidak sehat bagi karakter anak akan berdampak buruk pula bagi anak, karena anak-anak lebih lama menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya dibandingkan di sekolah.

Kedua, yaitu faktor pendukung. Faktor pendukung yang paling utama adalah keluarga. Sekolah hanya membantu, karena anak lebih lama menghabiskan waktu di rumah. Salah jika keluarga menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak ke sekolah, karena jam pelajaran agama seminggu 1x perkelas. Hal ini juga merupakan hambatan. Apalagi pendidikan agama untuk sekolah dasar, agama untuk membekali diri bagi masa depannya jangan sampai salah akibatnya fatal.

Kegiatan : Wawancara
Responden : Kepala Sekolah
Nama : Bu Khomsatun, M. Pd.
Hari/Jam : Selasa, 24 Februari 2015/09:25 WIB
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Hasil wawancara :

1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Gayamsari 02 Semarang dan sebagai sekolah piloting pendidikan karakter?

Jawaban: Pada tahun 2010 ada pemantauan sekolah pendidikan karakter dari Kementerian Pendidikan, SD Gayamsari 02 ditunjuk sebagai sekolah piloting pendidikan karakter.

2. Apa kurikulum yang menjadi pedoman pembelajaran di SD Gayamsari 02 Semarang?

Jawaban: secara keseluruhan kurikulum yang dipakai tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang dipakai sekolah lain yaitu KTSP, hanya saja KTSP-nya berbasis pendidikan karakter.

3. Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran?

Jawaban: Implementasi pendidikan karakter di SD Gayamsari dilaksanakan dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Implementasi intrakurikuler seperti dibuat dalam perencanaan silabus, RPP dengan menyesuaikan indikator yang telah dirumuskan/indikator pencapaian. Kemudian implementasi lewat ekstrakurikuler dengan cara

dibuat program dan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari.

4. Perencanaan apa sajakah yang harus dipersiapkan oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran?

Jawaban: pertama, menyusun RPP. Kedua, menyisipkan nilai karakter dalam RPP yang disesuaikan dengan materi. Ketiga, pembiasaan. Pembiasaan adalah hal yang paling ditekankan. Terakhir yaitu mengadakan evaluasi.

5. Problematika apa sajakah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter?

Jawaban: pertama adalah lingkungan, karena untuk anak SD waktunya lebih banyak dihabiskan di luar sekolah sehingga apabila anak berada di lingkungan yang tidak mendukung dalam pembentukan karakter yang baik, kemungkinan besar anak akan terpengaruh. Kemudian orang tua, jika orang tua tidak mendukung proses pembentukan karakter yang baik maka hal itu juga berpengaruh pada keberhasilan pendidikan karakter yang sudah dimulai sekolah, karena kan anak SD belum bisa mandiri sehingga perlu sinergi dari semua faktor untuk keberhasilan pembentukan karakter, entah lingkungan, keluarga dan sekolah.

6. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Jawaban: faktor pendukung: orang tua yang aktif dan dana bos yang dialokasikan. Sebenarnya sekolah banyak dan bersedia menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran terutama pendidikan karakter dan keterampilan anak. Tetapi ada beberapa fasilitas yang terpaksa ditiadakan, seperti lap komputer karena tidak anggaran yang dari BOS. Sedangkan faktor penghambat adalah orang tua yang kurang perhatian.

7. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter?

Jawaban: sama seperti evaluasi pada umumnya.

Kegiatan : Wawancara
Responden : Wakil Kepala Sekolah
Nama : Tatik Suharyani, S.Pd.
Hari/Jam : Selasa, 24 Februari 2015/10:10 WIB
Tempat : Ruang Kelas VI

Hasil wawancara:

1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Gayamsari 02 Semarang dan sebagai sekolah piloting pendidikan karakter?

Jawaban: tahun 2010 kepala sekolah beserta tiga guru sebagai perwakilan mendapat surat dari dinas kota merujuk dari Kementerian Pendidikan Nasional, berupa sosialisasi dan pemantauan pendidikan karakter. kemudian diterbitkan SK penunjukan SD Gayamsari 02 sebagai piloting pendidikan karakter.

2. Apa kurikulum yang menjadi pedoman pembelajaran di SD Gayamsari 02 Semarang?

Jawaban:: kurikulum KTSP 2006 berbasis pendidikan karakter, jadi dalam penyusunan silabus maupun RPP diselingi beberapa nilai karakter yang disesuaikan dengan materi dan rumusan indikator.

3. Perencanaan apa sajakah yang harus dipersiapkan oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran?

Jawaban:: perencanaan yang harus dipersiapkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang

dituangkan dalam pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran. Pendidikan karakter juga dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran. Selain menjadikan peserta didik menguasai materi pelajaran juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan menjadikan nilai-nilai karakter sebagai perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

4. Problematika apa sajakah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter?

Jawaban:: adanya kemajemukan tingkat intelegensi siswa, sosial ekonomi orang tua dan kebiasaan beragama di rumah menjadikan pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran semakin maksimal.

5. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SD Gayamsari 02 Semarang?

Jawaban:: antara lain; pembacaan asmaul husna sebelum kegiatan pembelajaran di mulai pukul 06:50, salat zuhur berjamaah bagi kelas yang hari itu ada pelajaran agama, perayaan hari besar agama dan pesantren kilat pada bulan Ramadhan.

Kegiatan : Wawancara
Responden : Waka Kurikulum
Nama : Bu Siti Patonah, S.Pd.
Hari/Jam : Senin, 09 Maret 2015/09:45 WIB
Tempat : Ruang Guru

Hasil wawancara:

1. Bagaimana sejarah berdirinya SD Gayamsari 02 Semarang sebagai sekolah pengembangan pendidikan karakter?

Jawaban: awal dari SD Gayamsari 02 sebagai sekolah piloting pendidikan karakter yaitu langsung ditunjuk dari dinas pusat kurikulum, karena SD Gayamsari 02 ini dulunya pernah menjadi juara olimpiade tingkat nasional bahkan internasional sehingga SD Gayamsari 02 patut diperhitungkan sebagai sekolah piloting pendidikan karakter.

Tidak semua sekolah ditunjuk sebagai sekolah piloting pendidikan karakter, di Jawa Tengah kebetulan kota Semarangelah yang dipilih. Untuk tingkat TK di TK Sompok, sedangkan tingkat SD di SD Gayamsari 02, tingkat SMP di SMP 6, tingkat SMA di SMA 3 dan SMK 2 sedangkan di Sekolah luar biasanya satu.

2. Apa kurikulum yang menjadi pedoman pembelajaran di SD Gayamsari 02 Semarang? (Berbedakah atau tidak dengan kurikulum KTSP/2013)

Jawaban: Masih menggunakan KTSP tapi komponen-komponennya ada yang berbeda, yaitu dengan menyisipkan

nilai-nilai karakter di dalamnya, sehingga kurikulumnya yaitu kurikulum KTSP berbasis karakter.

3. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran?

Jawaban: untuk perencanaannya ada beberapa tahap: *Pertama*, sosialisasi. Sosialisasi yaitu dari dinas pusat melakukan pembinaan secara langsung dengan cara mengambil tiga guru untuk dilakukan pembinaan. Setelah itu, guru yang sudah dibina melakukan sosialisasi kepada guru yang lain. Selain melakukan sosialisasi di lingkungan sekolah, tahun berikutnya sekolah mengembangkan ke sekolah lain dari tingkat gugus dulu.

Kedua, draft. Draft yaitu pembuatan kurikulum, silabus, RPP dan sebagainya yang dilakukan pihak sekolah yang ditunjuk, kemudian setelah selesai semua dokumen itu dikirim ke pusat untuk dikoreksi.

Ketiga, penerapan. Penerapan pendidikan karakter di sekolah terutama dalam pembelajaran dilakukan secara bertahap, dari komponen karakter yang paling pokok terlebih dahulu, kemudian disusul dengan nilai-nilai pendidikan karakter berikutnya yang dirasa perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik. Dari 18 nilai karakter penerapannya dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing. Pada awalnya SD Gayamsari 02 hanya mengambil 8 nilai karakter, yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab,

toleransi, cinta tanah air, semangat nasional dan peduli lingkungan. Kemudian berkembang sampai sekarang menjadi 10 nilai karakter yang diterapkan yaitu sama dengan di atas ditambah lagi peduli sosial dan kerja keras.

Dalam implementasinya di dalam pembelajaran, tidak semua nilai karakter harus diterapkan. Nilai karakter disesuaikan dengan indikator, nah dari indikator tersebut kan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Implementasi dalam kelas ini biasanya dirumuskan dalam indikator kelas/intrakurikuler.

Sedangkan implementasi untuk yang di luar kelas/ekstrakurikuler sekolah merumuskan *action plan* beserta indikatornya (indikator sekolah), misalkan pelaksanaan nilai karakter religius dilakukan kegiatan nyata seperti perayaan hari besar Islam, membangun mushola, salat dhuha secara berkala dan lain sebagainya. Selain peringatan agama Islam, juga ada perayaan agama lain seperti agama Nasrani yang dipandu langsung oleh bapak/ibu guru Nasrani. Sebagai bentuk toleransi siswa/guru yang beragama Islam hanya memberi selamat saja tapi tidak ikut merayakan.

Tahap *keempat*, yaitu Monitoring yang dilakukan oleh dinas pusat langsung, biasanya dilakukan 4 bulan sekali. Adapun yang dimonitoring atau yang dievaluasi itu seperti proses pembelajaran di kelas, dari pihak yang bertugas melakukan evaluasi/Monitoring nanti juga ikut serta di dalam kelas, yang dilihat apakah pembelajarannya sudah sesuai atau tidak.

Kemudian juga lebih ke perilaku peserta didik, apakah ada perubahan karakter atau tidak.

4. Bagaimana strategi implementasi pendidikan karakter di dalam/luar kelas?

Jawaban: strateginya sama dengan yang saya jelaskan tadi, lewat intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter sekolah juga menyediakan fasilitas seperti: kaitannya dengan nilai karakter jujur disediakan tempat penemuan barang hilang, kemudian disediakan buku catatan barang hilang. Hal ini sukses dilaksanakan, bahkan terkadang anak jarang mengakui jika barang yang ditemukan adalah miliknya karena kurang yakin bahwa barang tersebut benar-benar miliknya atau bukan. Kemudian dipasang slogan-slogan tentang karakter baik yang sengaja dipasang di tempat strategis dengan harapan anak bisa mengamalkannya. Ada juga kantin kejujuran, di kantin kejujuran disediakan makanan dan ditata sedemikian rupa lalu anak mengambil makanan sendiri. Namun, dalam hal keuangan masih ada yang menjaga karena anak SD belum mengerti benar tentang uang terutama kelas rendah. Dalam kantin kejujuran ini juga diterapkan budaya antri.

5. Problematika apa sajakah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pendidikan karakter?

Jawaban: pertama tentu saja orang tua yang aktif. Contoh saja dalam mengimplementasikan nilai karakter disiplin, orang tua

sudah sering dihimbau bahwa setiap ada upacara bendera anak harus datang ke sekolah pukul 06:45, namun kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak menghiraukan. Kedua adalah lingkungan, terutama teman sebaya. Terkadang anak melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan untuk diterima di lingkungan kelompok bermainnya, seringkali anak membentuk suatu kelompok dan ada anak yang didiskriminasi. Misalnya saja dalam satu kelompok tersebut ketuanya ada yang tidak disiplin maka semuanya langsung ikut-ikutan tidak membolos.

6. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter?

Jawaban: pendukung: hampir sama yaitu orang tua yang aktif, seperti jika mendapat undangan dari pihak sekolah untuk keperluan sosialisasi sering sekali orang tua murid tidak datang karena sibuk. Hal ini juga sebagai faktor penghambat. Kemudian ada dukungan dari dewan pendidikan yang memberikan motivasi kepada wali murid, ada juga dana bos. Untuk faktor penghambatnya berarti kebalikannya.

7. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter?

Jawaban: secara keseluruhan sama, seperti evaluasi formatif dan sumatif. Dalam pembuatan soal disisipkan soal tentang karakter, misalkan: bagaimana sikapmu ketika temanmu yang berbeda agama merayakan hari raya agamanya?

DOKUMENTASI



(Kegiatan Belajar Mengajar)



(Bersalaman Setelah Pelajaran)



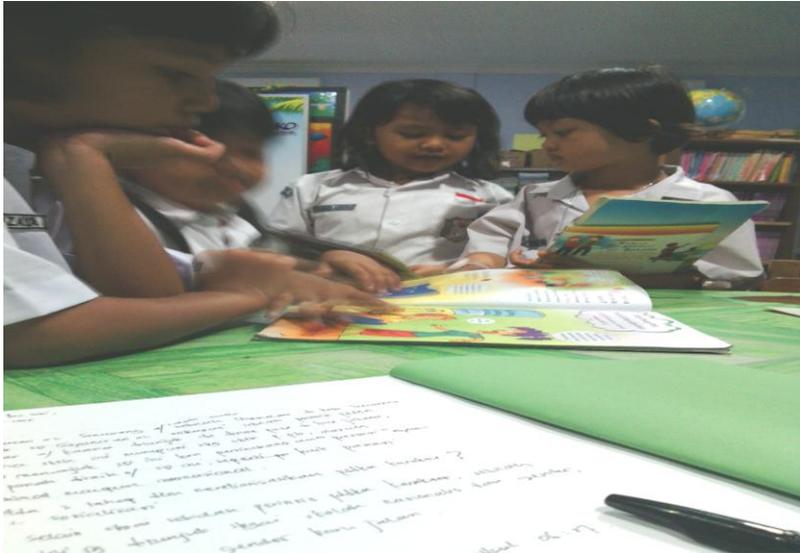
(Kegiatan Menulis Tugas di Buku Tugas)



(Istirahat)



(Persiapan Salat Duhur Berjamaah)



(Membaca di Perpustakaan)



(Tempat Penemuan Barang Hilang)



(Slogan Tentang Karakter Baik)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Siti Zubaidah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pati, 10 November 1992
3. Alamat Rumah : Jl Brigjen Soediarso no. 632
Plamongan Sari Pedurungan Semarang
4. HP : 085741000408
5. Email : zubaidahsiti230@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N Bogotanjung 01 PATI lulus Tahun 2005
2. MTs N 01 Semarang lulus Tahun 2008
3. MAN 01 Semarang lulus Tahun 2011
4. UIN Walisongo Semarang lulus Tahun 2015

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis buat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Oktober 2015

Siti Zubaidah
NIM: 113111143